

PANDANGAN ILMU-ILMU SOSIAL¹

Oleh: Kamaruddin Hasan²

Pandangan Psikologi

Menurut Hagen (1963) dan Mclelland (1971), pembahasan para ekonom tentang pembangunan yang pada umumnya hanya menekankan penanggulangan hambatan-hambatan kekurangan modal, keterampilan tehnik, enterpreneurship, dan sebagainya juga tidak berhasil sepenuhnya dalam menjelaskan fenomena pembangunan.

Menurut Frey (1973), konsep yang dikemukakan Hagen dan Mclelland merupakan pembahasan mengenai pembangunan dengan pendekatan psikoogis interaksional. Hagen (1962) memulai uraiannya dengan suatu karakterisasi atas sistem-sistem sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat yang masih tradisional, yang menurut pendapatnya merupakan suatu keadaan titik tolak masa pra-pembangunan. Ciri-ciri terpenting dari masyarakat tersebut adalah: **a.** Keadaan ketidakberubahan (unchanging), **b.** Watak yang tidak berkembang, struktur sosial yang hirarkis, **c.** Budaya keterikatan pada kebiasaan, **d.** Sistem status yang telah ditentukan sebelumnya (askriptif) dengan jarak yang parah antar elit dengan massa. **e.** struktur kekuasaan yang digenggam oleh sekelompok kecil lapisan tertentu (oligarkis) dengan kemampuan yang rendah, dan **f.** ekonomi yang tidak produktif.

Salah satu hal penting yang dikemukakan Hagen adalah bahwa struktur sosial pada dasarnya adalah suatu fungsi dari kepribadian orang-orang yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Ia berpendapat bahwa jenis-jenis modal kepribadian tertentu adalah esensial sifatnya bagi suatu sistem sosial dan menghasilkan jenis kunci (key type) sistem sosial tertentu. Jadi, suatu masyarakat yang tradisional memiliki dasar kepribadian yang tradisional, dan sebaliknya, masyarakat yang inovatif berlandaskan pada kepribadian yang inovatif/kreatif. Maka untuk bergerak dari suatu jenis sistem sosial (yang tradisional) ke sistem sosial yang lain (modern), menuntut suatu perubahan yang ekstensif pada jenis-jenis kepribadian yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan.

Pada masyarakat tradisional, menurut Hagen, terdapat kepribadian yang tipikal yang bersifat: 1. otoriter, 2. menunjukkan kekakuan (rigidity) dan penolakan terhadap hal-hal baru (inovasi), 3. motivasi pencapaian yang rendah, 4. kurang kuat dalam mempersepsi dunia sebagai sesuatu yang teratur dan dapat dimanipulasi (manipulable), 5. berpusat pada diri sendiri (egosentris), 6. secara fundamental menghargai rendah diri sendiri.

Ada 2 karakteristik attitudinal (menyangkut cara berpikir dan sikap mental) lain yang terdapat pada masyarakat tradisional, yaitu: 1. rasa tidak berdaya terhadap kekuatan luar yang mengatur kehidupan seseorang 2. keinginan yang intens pada kalangan elit untuk merasa berbeda dari kalangan non-elit yang umumnya dimanifestasikan dalam bentuk suatu keengganan terhadap pekerjaan manual.

¹ Diambil dari berbagai sumber

² Dosen prodi ilmu komunikasi Fisip Unimal

Pembangunan suatu masyarakat baru dapat terjadi jika dilakukan sesuatu usaha dalam skala yang cukup ekstensif untuk mengubah kepribadian tersebut.

Teorri David Mclelland

Teori pembangunan yang berorientasi psikologis yang diajukan oleh Mclelland dalam basis tertentu mirip dengan yang dikemukakan oleh Hagen, tapi berbeda dalam gaya dan fokusnya. Mclelland menekankan signifikansi yang utama dari masalah kepribadian dan sosialisasi dari anggota suatu masyarakat yang mau membangun. Mclelland begitu terusik oleh tesis Weber mengenai Protestanisme dan tumbuhnya kapitalisme, karena dalam pandangannya bukanlah semata-mata karena Protestanisme itu yang serasi (congenial) dengan pembangunan, tapi lebih karena kenyataan bahwa Protestanisme mempromosikan keinginan akan pencapaian (need for achievement/ n.Ach) di kalangan penganutnya, yang pada gilirannya membangkitkan enterpreneurship (kewirastawan) dan pembangunan.

Need achievement, n achievement, atau n/Ach yang dimaksudkan adalah suatu motivasi individual untuk menegakkan bagi dirinya sendiri sesuatu yang harus dicapainya dan kemudian ukuran (standar) kecemerlangan untuk itu. hal itu menunjukkan keinginan individu yang dimaksud untuk melakukan sesuatu dengan baik untuk menemukan dan mengatasi tantangan, untuk diuji, untuk berusaha sekuat tenaga, dan untuk berhasil.

Melalui beberapa penelitian di Amerika, ditemukan bahwa n/Ach seseorang membawanya kepada penampilan yang lebih baik, jika pekerjaan atau tugasnya ditata begitu rupa sehingga mengandung rasa keberhasilan (sense of accomplishment). Didukung dengan bukti-bukti lainnya, maka dapat disimpulkan bahwa n/Ach merupakan faktor yang signifikan dalam pembangunan ekonomi karena: 1. Unsur kewiraswastan penting bagi keberhasilan pembangunan. 2. n/Ach sekaligus penting bagi keberhasilan kewiraswastaan.

Pembangunan sebagai Proses Belajar

Di kalangan ahli non-ekonomi, sebenarnya sudah sejak lama terjalin kesepakatan bahwa pembangunan hendaknya diartikan tidak semata-mata sebagai usaha peningkatan kehidupan material saja, melainkan sama pentingnya dengan itu, adalah juga bidang non-material kehidupan manusia. Boulding (1966) berkesimpulan bahwa pengakuan mengenai pembangunan, bahkan pembangunan ekonomi pun, pada dasarnya adalah suatu proses pengetahuan, telah secara perlahan merasuki pikiran para ekonom. Akan tetapi justru kita yang masih amat dibayangi oleh model-model pembangunan yang mekanikal, rasio antara modal dengan pendapatan, dan bahkan tabel-tabel input-output yang berakibat pengabaian terhadap studi proses belajar yang merupakan kunci yang sebenarnya untuk pembangunan.

Adam smith telah melihat dengan jelas sekali, bahwa proses belajar merupakan kunci bagi pembangunan. Proses belajar yang dimaksudkan Adam Smith adalah: 1. suatu proses belajar pada sistem syaraf bawah. 2. hasil yang didapatkan dari suatu aplikasi yang terus menerus pada suatu tugas tunggal dan eliminasi dari “berjalan tanpa tujuan”, menyangkut masalah melupakan dan mengingat kembali,

ketika mengambil tugas-tugas antara tiap sebentar. 3. mesin-mesin(oleh Boulding disebut pengetahuan yang dibekukan) merupakan hasil kerja bukan hanya oleh para spesialis dalam bidang produksi benda-benda tersebut saja, tapi juga merupakan hasil karya para filosof yang membentuk/mengembangkan pengetahuan secara umum.

Pembangunan sebagai suatu proses belajar juga kembali ditegaskan oleh Soedjatmoko (1986). Ia berpendapat bahwa yang pada pokoknya harus diperjuangkan ialah kemampuan untuk berkembang secara sosial, ekonomi, maupun politis di semua tingkatan dan didalam semua komponen masyarakat, sehingga memungkinkan bangsa yang bersangkutan untuk mengurangi kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan, lalu survive dan berkembang di tengah-tengah dunia yang tidak stabil, rumit dan makin tunduk kepada persaingan ini.

Selanjutnya soedjatmoko mengatakan, bahwa dunia kita dewasa ini praktis tidak dapat dikenali kembali oleh perancang pembangunan pada awal tahun 50-an. Pembangunan bersangkut paut dengan perubahan, dan hal ini jauh lebih mendasar daripada apa yang disangka semula. Arus perubahan itu sendiri dapt dibagi menjadi 2 alur yang pokok, yaitu: 1. akibat dari proses pembangunan itu sendiri, yaitu akibat pengaruh sains dan teknologi, pola-pola perumbuhan yang tidak sama, dan masuknya kebudayaan dan nilai-nilai asing ke dalam masyarakat tradisional. 2. Terdapat perubahan yang terjadi dalam konteks nasional dan internasional sebagai wadah-wadah pembangunan. Kedua kelompok perubahan tersebut disertai oleh kebutuhan belajar sendiri-sendiri.

Namun Soedjatmoko mengingatkan bahwa pembangunan bukan suatu proses yang membujur lurus, melainkan suatu jaringan perubahan-perubahan yang erat sekali hubungannya satu dengan yang lain. Ia melihat ada 2 perangkat kebutuhan belajar yang luas: yang satu menoleh ke belakang, sedang yang satu lagi memandang ke depan. Kedua kebutuhan belajar itu, apabila dikuasai dapat membuka jalan untuk melepaskan diri dari ancaman kegagalan masa lalu dan kekhawatiran terhadap tantangan masa depan.

Freire yang terkenal dengan gagasannya "pembangunan sebagai suatu pembebasan" pada hakikatnya juga mengetengahkan hal yang sama. Kebebasan yang dimaksudkannya adalah memerdekakan rakyat dari kungkungan kebodohan, melalui upaya mencerdaskan seluruh anggota masyarakat, terutama mereka yang berada di lapisan bawah.

Begitu pula konsep Illich yang demikian populer di dunia ketiga, mengandung unsur pendidikan sebagai komponen yang dominan dalam menafsirkan pembanguna dalam arti yang sesungguhnya. Secara sederhana, pembangunan adalah usaha yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Sedangkan menurut Rogers (1978) mengemukakan pengertian pembangunan yang berbeda dari tahun sebelumnya, yaitu pembangunan sebagai suatu proses perubahan sosial yang bersifat partisipatori secara luas untuk memajukan keadaan sosial dan kebendaan (termasuk keadilan yang lebih besar, kebebasan dan kualitas yang dinilai tinggi yang lainnya) bagi mayoritas masyarakat melalui perolehan mereka akan kontrol lebih besar terhadap lingkungannya. Jadi, menurut hemat saya, pembangunan itu berarti perubahan

dalam masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat yang lebih maju (modern), baik gaya hidup, pendidikan, partisipasi politik, ekonomi dan sebagainya, dimana mereka berusaha mengadopsi inovasi (penemuan baru) yang pada pokoknya akan menyejahterakan kehidupan mereka.

Pembangunan juga tidak terlepas dari modernisasi. Modernisasi memberi banyak manfaat yang signifikan bagi masyarakat, dan berbagai macam manfaat modernisasi telah dicicipi oleh masyarakat sehingga segala sesuatunya menjadi mudah. Meskipun begitu, modernisasi juga berdampak negatif, diantaranya modernisasi telah merusak tradisi peradaban dan merenggangkan ikatan rasa kemanusiaan, dimana sikap individual semakin mencolok, kepentingan pribadi diatas segalanya (diprioritaskan) atau muncul sikap egosentris antar sesama. Intinya rasa social antar masyarakat sudah di ujung tanduk. Pada hakikatnya Pembangunan bukan berarti hanya usaha peningkatan kehidupan ekonomi atau material saja, tapi bidang non-material kehidupan manusia pun diprioritaskan. Terbukti dari pembangunan ini dianggap sebagai suatu proses belajar, yaitu peningkatan kemampuan masyarakat, seperti: mengurangi sedikit demi sedikit masyarakat yang buta huruf baik secara individual maupun kolektif (bersama) untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan mengarahkan perubahan itu sendiri sehingga tidak melenceng dengan tujuan sendi-sendi dasar kehidupan bermasyarakat. Tapi realitasnya sungguh ironis, bukan masyarakat yang mengarahkan perubahan (modernisasi), modernisasi lah yang mengarahkan masyarakat.

=====